



**TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN  
DARUL ARAFAH RAYA TANJUNG ANOM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**RAFIKA KHAMISAH**

**NIM:31.15.4.237**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN  
DARUL ARAFAH RAYA TANJUNG ANOM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**RAFIKA KHAMISAH**

**NIM:31.15.4.237**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.A**  
**NIP.19581229 198703 1 005**

**Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA**  
**NIP.19650507 200604 1 001**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rafika Khamisah

NIM : 31.15.4.237

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Tradisi Membaca Al-Qur’an pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, 11 November 2019

Yang membuat pernyataan

Rafika Khamisah

NIM: 31.15.4.237

## ABSTRAK



Nama	: Rafika Khamisah
NIM	: 31.15.4.237
Judul	: Tradisi Membaca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom
PembimbingI	: Drs. Abdul Halim Nasution, M.A
PembimbingII	: Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA
Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 21 September 1997
No. HP	: 082365652959
Email	: liadayantu@gmail.com

---

### **Kata Kunci : Sistem Pendidikan Islam**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi membaca Al-Qur'an, pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field resech*) di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu: Pimpinan yayasan, Kepala Madrasah, Kepala madrasah, Tenaga pendidik, Santri-santriwati serta Alumni-alumni Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom

Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai informasi sejarah sejarah tradisi membaca Al-Qur'an sudah hadir pada 33 tahun lalu menjadikannya tradisi diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya, pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di pondok pesantren ini mulanya mendisiplinkan waktu dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan shalat fardhu pada shalat Subuh, Ashar dan Maghrib. Kegiatan pembelajaran khusus yang dilakukan setelah shalat Isya kepada santri/dyah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara gratis yaitu tidak dipungut biaya apapun dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an diantaranya: mempercayai rukun iman, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, membacanya mendapat ganjaran lipatan pahala, terdapat materi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab serta bacaan Al-Qur'an bermanfaat kepada orang yang telah meninggal dan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa, membaca Al-Qur'an akan mendatangkan syafa'at

**Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi**

**Drs. Abdul Halim Nasution, M.A  
NIP.19581229 198703 1 005**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas telah segala limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Tradisi Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Baginda *Rasulullah shalallallahu'alaihi wasallam*, suri tauladan terbaik bagi makhluk seluruh alam. Semoga kita dapat berkumpul dihari akhir kiamat kelak dan mendapat syafa'atnya. Aamiin

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun untuk persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi ini khusus penulis persembahkan yang istimewa kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda H. Idham Yahya dan Ibunda Hj. Umi Kalsum, yang telah bersusah payah membesarkan, merawat, memberikan kasih sayang, serta doa yang tiada hentinya selalu dipanjatkan kepada penulis serta semangat dan motivasi serta materi kepada penulis sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang baik. Semoga Allah Subhanahu wata'ala memberi balasan yang tak terhingga kepada ayah dan ibu di Yaumul Akhir dan diberikan kebahagiaan dunia akhirat. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menganturkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs. Abdul Halim Nasution, M.A, selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA, selaku pembimbing skripsi II yang telah sabar dan meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Dengan segala keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau dalam penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki peran dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sekian dan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Medan, 11 November 2019  
Penulis

**Rafika Khamisah**  
**NIM : 31.15.4.237**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan ebagain lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Shad	s	es (dengan tiitk di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan tiitk di bawah)
ط	Tha	t	te (dengan tiitk di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan tiitk di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrol
ي	Ya	y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasharah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangka

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh

كتب	: kataba	يذهب	: Yazhabu
فعل	: fa'ala	سئل	: Suila
ذكر	: zukira	كيف	: Kaifa

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
َ ا	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
ِ ي	Kasharah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh



Qala : قال

Qila : قيل

Rama : رما

Yaqulu : يقول

#### d. Ta Marbutah

Ransliterasinya untuk ta ma'rbutah ada dua”

##### 1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

##### 3) Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- |                                  |                   |
|----------------------------------|-------------------|
| - Raudah al-atfal-raudatul atfal | : روضة الاطفال    |
| - Al-madinath a-munawwarah       | : المدينة المنورة |
| - Talhah                         | : طلحة            |

#### e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberikan tand syaddah.

Contoh

- |           |            |           |           |
|-----------|------------|-----------|-----------|
| - Rabbana | : رَبَّنَا | - Nazzala | : نَزَّلَ |
| - Al-hajj | : الْحَجَّ | - Nu'ima  | : نَعَم   |

#### f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah diliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/I/diganti dnegan huruf yang sama dnegan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

#### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

#### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam literasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang hilang, huruf kapital yang tidak dipergunakan

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman literasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

### COVER

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
-------------------------	---

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
--------------------------------	---

A. Latar Belakang Masalah.....	1
--------------------------------	---

B. Rumusan Masalah .....	5
--------------------------	---

C. Tujuan Penelitian .....	6
----------------------------	---

D. Manfaat Penelitian .....	6
-----------------------------	---

<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	8
----------------------------------	---

A. Tradisi .....	8
------------------	---

B. Membaca.....	9
-----------------	---

C. Al-Qur'an .....	9
--------------------	---

a. Pengertian Al-Qur'an .....	9
-------------------------------	---

b. Sejarah Al-Qur'an .....	16
----------------------------	----

c. Keistimewaan Lafazh Al-Qur'an .....	23
--	----

d. Manfaat Al-Qur'an.....	28
---------------------------	----

e. Berbagai Tradisi membaca Al-Qur'an dilingkungan pondok Pesantren .....	31
--	----

D. Penelitian Relevan.....	38
----------------------------	----

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	42
--	----

A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	42
---	----

1. Jenis Penelitian.....	42
--------------------------	----

2. Pendekatan Penelitian .....	42
--------------------------------	----

B. Data dan Sumber Data .....	44
1. Data .....	44
2. Sumber Data.....	45
C. Metode Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Temuan Umum.....	50
B. Temuan Khusus.....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Pendahuluan

Seorang muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Umat Muslim mempercayai bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, sebagai salah satu tanda dari kenabian, dan merupakan kalam Allah melalui perantara malaikat Jibril 'alahissalam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*.

Membaca telah ditegaskan dalam kitab suci Al Qur'ān. Perintah membaca di dalam Al-Qur'ān disebutkan 3 kali dalam bentuk Fi'il Amar yaitu dua kali dalam Surah Al 'Alaq ayat 1 sampai ayat 3, adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu. Dia yang telah menciptakanmu (Manusia) dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang mahamulia.(QS. Al-alaq:1-5)

Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira.

Untuk mendapatkan manfaat itu semua, seorang muslim berupaya untuk membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.

Masyarakat Islam di Indonesia memiliki tradisi membaca Al-Qur'an yang disebut dengan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an itu sendiri merupakan kegiatan membaca, menelaah isi Al-Qur'an sampai khatam. Allah subhanahu wata'ala telah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil)...” [al-Baqarah/2: 185]

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak pernah lepas dari bulan suci Ramadhan, karena memang Allah *subhanahu wata'ala*menurunkannya pada bulan Ramadhan, tepatnya pada malam istimewa ‘*Lailatul Qodar*’.

Malam yang penuh berkah itu disinyalir malam yang lebih baik dari seribu bulan. Nyaris, semua amalan ibadah yang dilakukan pada malam itu,

nilainya sangat besar (berlipat-lipat). Kegiatan ini berlangsung selama bulan Ramadhan.

Hal ini biasanya dilakukan di mesjid setelah pelaksanaan shalat tarawih, dan biasanya dilakukan sampai tengah malam, atau sekitar jam 12 sampai jam 1 dini hari.

Ritual tadarusan ini biasanya diikuti oleh sebagian jamaah tarawih, dan sekarang yang sering terlihat pelaksanaan ritual tadarus ini dilakukan oleh para remaja mesjid.

Sudah menjadi tradisi yang kuat sekali di Indonesia terutama tempo dulu masyarakat membaca Al-Qur'an dalam bulan Ramadhan di Mesjid, Surau, Meunasah (Langgar). Tadarus yang dilaksanakan pada malam hari itu pesertanya adalah orang laki-laki dewasa dan anak-anak.

Selain itu tradisi membaca al-qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan dan menghidirkan syiar-syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya.

Tradisi mengaji atau belajar al-Qur'an bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, majlis-majlis ta'lim dan pondok pesantren salah satunya terdapat pada Pondok pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom hingga saat ini masih menjadikan tradisi membaca al-qur'an seusai shalat fardhu berjama'ah.

Membaca al-Qur'an merupakan amal perbuatan yang sangat mulia, terlebih Allah dan Rasulnya menjanjikan kebaikan bagi pelakunya di dunia dan di akhirat. Kebaikan di dunia sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 49, adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا

Arti “Sebenarnya (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu”.

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya “Orang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R Bukhari)

Hadis ini menunjukkan akan keutamaan membaca Alquran. Suatu ketika Sufyan Tsauri ditanya, manakah yang engkau cintai orang yang berperang atau yang membaca Alquran? Ia berkata, membaca Alquran, karena Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain”.

Imam Abu Abdurrahman As-Sulami tetap mengajarkan Alquran selama empat puluh tahun di mesjid agung Kufah disebabkan karena ia telah



mendengar hadis ini. Setiap kali ia meriwayatkan hadis ini, selalu berkata: “Inilah yang mendudukkan aku di kursi ini”.

Mempelajari Al-Qur`an adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur`an secara tartil dan benar seperti ketika Al-Qur`an diturunkan. Karena Allah dan Rasul-Nya sangat menyukai seorang muslim yang pandai membaca Al-Qur`an. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ  
(شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ . متفق عليه)

Artinya: “Orang yang pandai membaca Al-Qur`an, dia bersama para malaikat yang mulia dan patuh. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan berat melafalkannya, maka dia mendapat dua pahala.” (Muttafaq Alaih)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembiasaan membaca Al-Qur`an yang dilakukan pada bulan Ramadhan atau pada acara tertentu seperti syukuran namun dalam sistem pembelajaran pada pondok Pesantren Darul Arafah Tanjung Anom yang menjadikan membaca Al-Quran menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya menjadi tradisi yang terus diturunkan serta dilaksanakan, berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Belajar Al-Qur`an pada Pesantren Darul Arafah Tanjung Anom”

untuk mengetahui sejarah perkembangan dan asal muasal pembelajaran belajar Al-Qur'an sehingga menjadi tradisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urian dari lata belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas terdiri atas :

1. Bagaimana sejarah tradisim embaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca di ranah dunia pendidikan Islam
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan pembelajaran baca Al-Qur'an

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari sejarah tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom dalam rangka meningkatkan kualitas tradisi membaca Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pendidikan Agama Islam agar memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia saat ini

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>1</sup>

Tradisi adalah pertama, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahami kepada kita. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis.

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegakkan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegakkan kesadaran praksis.<sup>2</sup>

## **B. Membaca**

Kata membaca berasal dari asal kata baca yaitu bermakna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati): jangan diganggu. Membaca bisa berupa dengan metode mengeja atau melafalkan apa yg tertulis.

Adapun beberapa teknis membaca yaitu 1) membaca nyaring dengan memperhatikan nada, dinamik, dan tempo, membaca, 2) membaca berkali-kali atau bermacam-macam buku, mempelajari.<sup>3</sup>

Adapun istilah membaca menurut para ahli diantaranya Kholid A. H dan Lilis S, membaca adalah mengemukakan atau menyembunyikan rangkaian lambang-lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat dan seterusnya.

## **C. Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alahi*

---

<sup>2</sup>Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, ( Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004). Cet. 1.hlm. 5

<sup>3</sup>Pusat Bahasa DEPARTEMEN Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: 2008, H. 132

*wassalam*penutup para Nabi dan Rosul, dengan perantara Malaikat Jibril ‘*alahissalam*, di tulis dalam mushaf-mushhaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu’alaihi wassalam* melalui Malaikat Jibril ‘*alahissalam* sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta.

Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur’an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya.

Bukan hanya itu, Al-Qur’an juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah *subhanahu wata’ala* yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untukmempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut merupakan pengenalan dan petunjuk dari Allah *subhanallah* bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah Allah sendiri tanpa bantuan dari selainnya. Manusia diciptakan dari segumpal darah melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan Allah *subhanahu wata'ala*.

Allah *subhanahu wata'ala* menyatakan dirinya bahwa Dialah Yang Maha Pemurah, sehingga bukan untuk ditakuti apalagi dijaui. Dialah maha pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca.<sup>4</sup>

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا

Bacalah oleh kalian Al-Qur'an, karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim, 804)

Bagi umat islam mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran islam tentang perintah dan larangan supaya manusia selamat didunia dan akhirat.

---

<sup>4</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.24

Di antara keistimewaan Al-quran adalah Allah memudahkan ia dengan semudah-mudahnya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shaad: 29).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17).

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Dari apa yang telah diuraikan perlu disadari umat Islam bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting dan dengan membacanya kan mendapat pahala. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* yang artinya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَإِنَّكُمْ

تُوجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِ الْم وَلَكِنْ

“بِأَلِفٍ وَلَا مٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ



Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: “Pelajarilah Al Quran ini, karena sesungguhnya kalian diganjar dengan membacanya setiap hurufnya 10 kebaikan, aku tidak mengatakan itu untuk *الم*, akan tetapi untuk Alif, Laam, Miim, setiap hurufnya sepuluh kebaikan.” (Atsar riwayat Ad Darimy dan disebutkan di dalam kitab *Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah*, no. 660)

dalam hadis lain juga disebutkan dengan makna yang sama. yang artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari firman Allah *subhanahu wata'ala*, maka baginya satu pahala yang digandakan menjadi sepuluh pahala, sehingga mengucapkan Alif, Lam, Mim itu terhitung tiga huruf.” (HR. Turmudzi, dari Ibnu Abbas).<sup>5</sup>

عَنْ أَبِي صَالِحٍ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ قَالَ كَعْبٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: نَجِدُ مَكْتُوبًا :  
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَا فَظٌ وَلَا غَلِيظٌ ، وَلَا صَخَّابٌ  
 بِالْأَسْوَاقِ ، وَلَا يَجْزَى بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفِرُ ، وَأُمَّتُهُ  
 الْحَمَّادُونَ ، يُكَبِّرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى كُلِّ نَجْدٍ ، وَيَحْمَدُونَهُ فِي كُلِّ مَنْزِلَةٍ  
 ، يَتَأَذَّرُونَ عَلَى أَنْصَافِهِمْ ، وَيَتَوَضَّئُونَ عَلَى أَطْرَافِهِمْ ، مُنَادِيهِمْ يُنَادِي فِي  
 جَوِّ السَّمَاءِ ، صَفُّهُمْ فِي الْقِتَالِ وَصَفُّهُمْ فِي الصَّلَاةِ سَوَاءٌ ، لَهُمْ بِاللَّيْلِ دَوَىُّ  
 كَدَوَى النَّحْلِ ، مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ ، وَمُهَاجِرُهُ بِطَيِّبَةَ ، وَمُلْكُهُ بِالشَّامِ

---

<sup>5</sup>Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, Pedoman Ilmu Tajwid, (Surabaya: KaryaAbditama, 1995), h.2

“Abu Shalih berkata: “Ka’ab *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Kami dapati tertulis (di dalam kitab suci lain): “Muhammad adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, tidak kasar, tidak pemaarah, tidak berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan akan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan umat (para shahabat) nya adalah orang-orang yang selalu memuji Allah, membesarkan Allah *‘Azza wa Jalla* atas setiap perkara, memuji-Nya pada setiap kedudukan, batas pakaian mereka pada setengah betis mereka, berwudhu sampai ujung-ujung anggota tubuh mereka, yang mengumandangkan adzan mengumandangkan di tempat atas, shaf mereka di dalam pertempuran dan di dalam shalat sama (ratanya), mereka memiliki suara dengungan seperti dengungannya lebah pada waktu malam, tempat kelahiran beliau adalah Mekkah, tempat hijranya adalah Thayyibah (Madinah) dan kerajaannya di Syam.”

Kemampuan membaca Al-Qur’an seseorang sangat bervariasi, darimulai yang tidak bisa membaca sama sekali sampai yang dapat membaca dengan baik dan benar bahkan dapat memahaminya. Tidak peduli kecil atau besar, muda atau tua, SMA atau MA, SMP atau MTs dan SD atau MI, yang lulusan MI bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SD, yang lulusan MTs bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMP, yang lulusan MA bukan berarti ia dapat membaca lebih baik dari yang lulusan SMA.

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur’an, seseorang yang membaca Al-Qur’an-Nya masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali

tentunya dia memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca Al-Qur'an dari seseorang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dengan bimbingan tersebut, dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an-Nya sehingga menjadi lebih baik. Maka dari ini perlu kita sadari bahwa upaya untuk pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah sangat penting.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik tentunya tidak lepas dari upaya guru dan madrasah yang mempunyai tujuan demi keberhasilan peserta didik. Karena kemampuan membaca termasuk keterampilan yang dipelajari dengan sengaja.

Tidak sama halnya dengan berbicara. Kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang diperoleh dengan sewajarnya; maksudnya anak mempelajari fungsi itu dengan sendirinya.<sup>6</sup> Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلْ ~ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا .

Artinya: “Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS.Al-Muzzammil:4).

Pada firman di atas disebutkan lafal “Tartil”, yang sebenarnya lafal tersebut mempunyai dua makna. Pertama, makna *hissiyah*, yaitu dalam pembacaan Al-Qur'an diharapkan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa,

---

<sup>6</sup>Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.5

disuarakan dengan baik, bertempat ditempat yang baik dan tata cara lainnya yang berhubungan dengan segi-segi indrawi (penglihatan).

Kedua, makna-maknawi, yaitu dalam membaca Al-Qur'an diharuskan sesuai dengan ketentuan tajwid-Nya, baik berkaitan dengan makhraj, sifat, mad, wakaf dan sebagainya.<sup>7</sup>

## 2. Sejarah Al-Qur'an

Pada bulan Ramadhan, semangat dan atmosfer beribadah kaum Muslimin bertambah. Selain puasa yang sudah diwajibkan, di sana-sini banyak dilantunkan bacaan Al-Quran, dilaksanakan shalat tarawih, kegiatan santunan dan buka bersama, serta banyak lagi amalan-amalan masyarakat untuk menghidupkan Islam dalam suasana Ramadhan. Tentu hal yang sedemikian amat menggembirakan.

Dari sekian amalan itu, salah satu juga yang paling diutamakan adalah memperbanyak membaca Al-Quran di bulan Ramadhan. Bulan ini adalah bulan awal diturunkannya Al-Quran untuk umat manusia, dan meskipun masih terdapat khilafiyah, sebagian ulama menyebutkan bahwa Nuzulul Qur'an, awal turunnya Al-Qur'an adalah pada 17 Ramadhan. Tentu saja menyemarakkan Al Quran adalah pilihan baik di bulan baik ini.<sup>8</sup> Allah *subhanahu ta'ala* telah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, Pedoman Ilmu Tajwid, ibid, h.20

<sup>8</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/78859/inilah-tiga-metode-baca-al-quran>

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil)...” [QS. al-Baqarah/2: 185]

Al-qur'an diturunkan dalam kalangan bangsa arab dan dengan bahasa arab sesudah zaman fatrah (zaman antara dua nabi) dari datangnya agama yahidu dan nasrani, yakni zaman di mana yang batil dan yang hak sudah bercampur demikian rupa, sehinggadalam lintasan zaman yang panjang itu telah masuk ke dalam agama yang berasal dari wahyu Allah banyak hal-hal yang berasal dari sumber-sumber lain.<sup>9</sup>

Al-Qur'an adalah seperti yang disabdakan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* sendiri dalam suatu wasiat yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib yang artinya: “wajib kamu berpegang kepada kitab Allah, didalamnya mengandung berita tentang apa yang sebelummu dan kabar tentang apa yang sesudahmu, ia merupakan ukuran tentang apa yang terjadi di kalanganmu.

Dia (Al-Qur'an) adalah pemisah antara yang benar dengan yang batil, bukan olok-olok. Barang siapa yang mengikuti petunjuk yang lain dari petunjuknya, ia akan disesatkan Allah *subhanahu wata'ala* dan

---

<sup>9</sup>Muhammad yusuf musa, a-qur'an dan fisafatm Jakarta: magenta bhakti guna, 1988 h. 3

barangsiapa yang berdakwah kepadanya, ia akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.<sup>10</sup>

Tatkala Muhammad telah mencapai usia kesempurnaan, yaitu usia empat puluh tahun, maka Allah *subhanahu wata'ala* mengutusnyanya kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan guna mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan (kemusyrikan) kepada cahaya ilmu (iman).

Hal itu tepatnya terjadi pada awal bulan februari tahun 610 Masehi. Sebagaimana telah dijelaskan oleh almarhum Muhammad Basya, ahli ilmu falak. Sesudah dilakukan penelitian yang mendetail, ternyata hal tersebut terjadi pada tanggal 13 Ramadhan tahun 13 sebelum hijrah. Bertepatan dengan bulan Juli tahun 61 Masehi.

Permulaan wahyu yang diturunkan kepadanya berupa impian yang benar dan disebutkan bahwa Muhammad tidak melihat wahyu datang selain bagaikan cahaya subuh, sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Allah *subhanahu wata'ala* terhadap makhluk-nya, yaitu selalu dalam bentuk bertahap dalam semua hal, lalu meningkat sampai kepada tingkat yang sempurna karena sangat sulit bagi manusia untuk menerima wahyu dari malaikat secara langsung untuk yang pertama kalinya.

Kemudian Muhammad dibekali dengan kecendrungan senang ber-*khalwat* (menyendiri) supaya ia menjauhkan makhluk untuk

---

<sup>10</sup>Muhammad yusuf musa, a-qur'an dan fisafatm Jakarta: magenta bhakti guna, 1988 h.

*bertahannuts* (beribadah) kepada Allah *subhanahu wata'ala* karena sesungguhnya ber-‘uzlah (mengasingkan diri) itu dapat menjernihkan jiwa selama beberapa hari, kadang-kadang selama sepuluh hari atau lebih dari agama Nabi Ibrahim ‘*alahissalam*.

Untuk itu Muhammad membawa bekal secukupnya. Bila mana bekal yang dibawanya telah habis, dia kembali kepada Siti Khadijah untuk mengambil bekal serupa sampai wahya datang ke Gua Hira tersebut.

Pada Suatu hari, ketika Muhammad sedang berada di dalam Gua Hira tiba-tiba muncullah seseorang, lalu berkata kepadanya, “Bergembiralah hai Muhammad, aku adalah Jibril dan engkau adalah utusan Allah untuk umat ini”. Selanjutnya malaikat Jibril ‘*alaihissalam* berkata kepadanya, “Bacalah”. Muhammad menjawab, “Aku tidak bisa membaca, ”karena Muhammad adalah *ummi* (buta huruf) yang belum pernah belajar membaca”, karena Muhammad adalah seorang *ummi* (buta huruf) yang belum pernah belajar membaca.

Lalu malaikat jibril ‘*alaihissalam* menutupi diri Muhammad dengan selimut yang dipakai alas tempat tidurnya sehingga Muhammad kepayahan karenannya. Kemudian malaikat Jibril ‘*alahissalam* melepaskannya. Ia berkata lagi, bacalah, “Muhammad menjawab, “Aku tidak bisa membaca”.

Kemudia malaikat Jibril *ala'alahissalam* menyekab diri Muhammad untuk uang kedua kalinya. Setelah itu dilepaskannya. Ia berkata lagi, “Bacalah” Muhammad menjawab, “Aku tidak bisa

membaca”. Kemudian malaikat Jibril mendekapnya lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu dilepaskannya lagi dan berkata, “Bacalah!” akhirnya Muhammad mengucapkan seperti berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabb-mullah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan *qalam*. Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS Al-‘Alaq: 1-5)

Setelah peristiwa itu Rasulullah langsung kembalikepada Siti Khadijah dengan hati berdebar-debar dan badannya gematr karena rasa takut yang masih tetap melekat pada dirinya sebagai akibat bertemu dengan malaikat untuk pertama kalinya.

Lalu Rasulullah *shallallahu’alaihi wasallam* memasuki rumah Siti Khadijah dan langsung berkata, “Selimutilah diriku, selimutilah driku!” supaya perasaan takut yang menghantuinya lenyap.Kemudian Siti Khadijah menyelimutnya hingga perasaan takut itu lenyap.

Setelah semua berlalu, kemudian Rasulullah *shallallahu’alaihi wasalam* bercerita kepada Siti Khadijah tentang peristiwa yang baru saja dialaminya itu, bahwa dirinya baru saja bertemu dengan seorang malaikat, lalu malaikat itu menyekap dirinya sehingga ia merasa takut.



Sebelum itu Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* tidak mengetahui sama sekali tentang malaikat jibril, juga tentang bentuknya. Siti Khadijah langsung menjawab, “Tidak demi Allah *subhanahu wata'ala*, dia selamanya tidak akan menyia-nyiakan engkau. Sesungguhnya engkau selalu memperhubungkan silaturahmi, menanggung beban, menolong orang yang tidak mampu, menghormati tamu dan menolong orang-orang yang tertimpa bencana.

Allah *subhanahu wata'ala* tidak akan membiarkan setan dan angan-angan (hawa nafsu) menguasai diri engkau dan tidak mengherankan bila Allah *subhanahu wata'ala* telah memilih engkau untuk memberikan hidayah kepada kaum engkau” untuk memperkuat dugaan itu Siti Khadijah berangkat menanyakan tentang hal itu kepada orang yang mengetahui perihal rasul-rasul diantara orang-orang yang telah melihat kitab-kitab orang-orang zaman dahulu.

Siti Khadijah datang menemui Waraqah ibnu Naufal, saudara misalnya yang telah memeluk agama Nasrani sejak Zaman Jahiliyah. Waraqah ibnu Naufal ini pandai menulis dan menguasai bahasa Ibrani. Ia menukil dari kitab injil hal-hal yang dikehendaknya dalam bahasa Ibrani. Ia telah berusia lanjut, dan kedua matanya telah buta.

Siti Khadijah berkata kepadanya, “Hai anak pamanku, dengarlah apa yang diceritakan oleh anak pamanmu ini. Lalu Waraqah berkata,”hai anak pamanku, apakah yang telah engkau lihat? ”Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* menceritakan semua yang telah dilihat dan

dialaminya. Setelah itu Waraqah berkata kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* “ini adalah *An-Namus* (malaikat) yang pernah diturunkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* kepada Nabi Musa,” karena Waraqah mengetahui bahwa utusan Allah *subhanahu wata'ala* kepada para nabi-Nya tidak lain hanyalah malaikat Jibril.

Selanjutnya ia mengatakan “Aku ingin menyaksikan andaikata diriku pada masa itu masih muda dan kuat, yaitu ketika kaum engkau mengusir engkau dari tanah tumpah darah engkau, yaitu tatkala engkau menyuruh mereka mengubah agama dan keyakinan yang telah mereka temukan dari nenek moyang mereka.” mendengar keterangan tersebut Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* merasa heran, yaitu sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan oleh kaumnya terhadap dirinya karena selama ini ia merasa bahwa kaumnya mencintainya mengingat berakhlak mulia dan selalu jujur dalam berbicara sehingga ia mereka menjulukinya *Al-Amin* (orang yang dipercaya).

Olehsebab itu Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* bertanya menegaskan, “Apakah benar mereka akan mengusirku.” Waraqah menjawab, “Siapapun lelaki yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa pasti dimusuhi mereka.” Hal ini memang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagaimana yang telah difirmankan dalam surat Ibrahim

Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka, “Kami sungguh-sungguh akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami”. QS Ibrahim:13

Untuk menyempurnakan kepercayaan Waraqah terhadap risalah yang diemban oleh Rasulullah, ia berkata, “seandainya aku masih sempat mengalami zaman engkau, niscaya aku akan menolong engkau dengan sekuat tenaga.” Hanya sangat disayangkan karena tidak beberapa kemudian Waraqah meninggal dunia.<sup>11</sup>

### 3. Keistimewaan Lafazh Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan lafazh yang diturunkan kepada sayyidina Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam* dan memiliki beberapa pengertian. Al-Qur'an merupakan lafazh dan makna sekaligus.

Jika maknanya saja, maka tidak dinamakan sebagai Al-Qur'an dan jika lafazhnya saja, maka tidak mungkin terjadi tanpa ada maknanya secara mutlak. Sebab, asal pembentukan sebuah lafazh adalah untuk menunjukkan suatu makna tertentu. Keistimewaan Al-Qur'an ada pada keistimewaan lafazhnya.

Allah *subhanahu wata'ala* menjelaskan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ .

---

<sup>11</sup>Bahrub abu bakar, terjemahan dari kitab Nuurul Yaqin (fii siirati sayyidi mursaliin), Bandung” Sinar Baru al Gesindo, 2016, h. 32-34

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkanya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab (QS. Yusuf: 2)

Al-Qur’an merupakan kalam Allah *subhanahu wata’ala*. Al-kalam adalah sifat yang azaliyy dan abadi. Allah *subhanahu wata’ala* dengan sifat kalam-Nya (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah *subhanahu wata’ala* tidak seperti kalam selain-Nya, azaliyy dengan kezaliyyan Dzati-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul dari keluar (menyelinap) nya udara atau bergeseknya benda, bukan huruf yang terputus (tehenti) dengan mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidah.

Kita meyakini Nabi Musa mendengar kalam Allah *subhanahu wata’ala* yang *azaliyy*, tanpa huruf dan suara sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat Dzati Allah *subhanahu wata’ala* di akhirat bukan merupakan *jawhar*, juga bukan *‘aradl* (sifat benda). Karena akal tidak menganggap mustahil sesuatu yang bukan huruf dan suara.

Kalam Allah *subhanahu wata’ala* *adz-dzatiyy* (yang merupakan sifat Dzati-Nya) bukan huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada diantara kita orang yang membaca kalam Allah *subhanahu wata’ala*, maka bacaanya itu adalah huruf dan suara yang tidak *azaliyy*.

Perincian ini telah dinukil dai Imam Abu Hanifah radhi’allahu’anhun salah seorang ulama salaf yang mendapati sebagian abad

pertama hijriah, kemudian meninggal pada tahun 150 H. ia menegaskan “Allah *subhanahu wata’ala* berkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf”

Maka hendaklah hal ini dipahami dengan baik. Hal ini tidaklah seperti yang dikatakan oleh golongan *Musyabbihah* (golongan yang menyerukan Allah *subhanahu wata’ala* dengan makhluknya) bahwa “para ulama salaf tidak pernah mengatikan Allah *subhanahu wata’ala* berkalam dengan kalam yang bukan huruf, ini tidak lain adalah bid’ah al Asy’airah”. Penegasan ini tsabit (shahih) dari Abu Hanifah, beliau menyebutkannya dalam salah satu risalahnya yang lima (tentang ‘aqidah).

Al-Qur’an memiliki dua penggunaan; digunakan untuk menyebut lafzah yang diturunkan (*al lafzh al munazza*) kepada Muhammad dan digunakan untuk menyebut al kalam *adz dzatiyy yang azaliyy*, yang bukan huruf, suara, bahasa arab dan bahasa lainnya

Jadi apabila yang dimaksud dengan al-Qur’an adalah *al kalam adz dzatiyy* (kalam Allah *subhanahu wata’ala* yang merupakan sifat Dzat-Nya), maka ia adalah *azaliyy*, bukan huruf dan suara.

Apabila yang dimaksud dengan al-Qur’an dan seluruh kitab-kitab *samawiyy* lainnya adalah lafzah yang diturunkan, maka diantaranya yang berbahasa Ibrani dan ada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa-bahasa lainnya tidak ada, kemudian Allah *subhanahu wata’ala* ciptakan sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi ada, padahal Allah *subhanahu wata’ala* ada sebelum segala sesuatu ada.

Dan Allah *subhanahu wata'ala* bersifat kalam sebekum semua bahasa ada dan selamanya Allah *subhanahu wata'ala* bersifat kalam, dan alam Allah *subhanahu wata'ala* yang merupakan sifat-Nya daalah azaliyy dan abadi. Kalam Allah *subhanahu wata'ala* adalah satu. Sedangkan kitab-kitab yang diturunkan ini seluruhnya adalah ibarat (ungkapan) dari *al kalam adz dzatiyy* yang azaliy dan abadi

Ketika ditegaskan bahwa ibarah adalah baharu (hadits), ini tidak meniscayakan bahwa *al mu'abbar 'anhu* (sesuatu yang diungkapkan) adalah *baharu* (hadits).

Tidaklah anda melihat bahwa kita ketika menulis di papan atau tembok “Allah *subhanahu wata'ala*”, lalu dikatakan ini adalah Allah. Apakah mana perkataan ini bahwa bentuk-bentuk huruf yang tertulis itu adalh Dzat Allah *subhanahu wata'ala*? maka yang keliru ini tidak akan dipahami oleh seorang pun yang berakal. Makna yang dipahami dari perkataan tersebut tidak lain bahwa huruf-huruf ini merupakan ungkapan tentang Tuhan yang ada, yang berhak disembah dan merupakan penciptaan segala sesuatu.

Meski demikian, tidak boleh dikatakan “Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya adalah makhluk”, akan tetapi dijelaskan dalam konteks pengajaran (ta'lim) bahwa lafazh yag diturunkan (*al lafzh a munazzah*) bukanlah sifat Dzat Allah *subhanahu wata'ala*, melainkan makhluk Allah *subhanahu wata'ala*. Karena ia adalah huruf-huruf yang sebagaimana

mendahului sebagian yang lain, dan sesuatu yang seperti itu adalah yang baharu sna makhluk secara pasti.

Akan tetapi lafzh yang diturunkan bukanlah karangan malaikat atau manusia. Jadi lafzh ang diturunkan tersebut berbahasa *'ibarah* (ungkapan) dari *al kalam adz dzatiyy* yang tidak disifati bahwa ia berbahasa arab, Ibrani atau Suryani. Masing-masing tersebut *kalamullah* yakni kalam yang merupakan sifat Dzat Allah *subhanahu wata'ala* disebut *kalamullah* dan lafzh yang diturunkan merupakan *'ibarah* (ungkapan) dari *al kalam adz dzatiyy* juga disebut *kalamullah*.

Dua penggunaan tersebut adalah secara *haqiqah* (penggunaan kata dalam makna aslinya), karena *haqiqah* adakalanya *lughawiyah*, adakalanya *haqiqah syar'iyah* dan adakalanya *haqiqah 'urufiyyah*. Penggunaan Al-Qur'an untuk menyebut lafzh yang diturunkan adalah *haqiqah syar'iyah*, maka hendaklah ini dipahami dengan benar

Pendekatan untuk memahami keterangan diatas bahwa *lafazh al jalalah* (Allah *subhanahu wata'ala*) adaah *'ibarah* (ungkapan) tentang Dzat Allah *subhanahu wata'ala* yang *azaliyy* dan abadi.

Apabila kita katakan: kita menyembah Allah *subhanahu wata'ala*, maka Dzat itulah yang dimaksud. Apabila kata Allah *subhanahu wata'ala* ditulis, kemudian ditanyakan: Apa ini?, dijawab: Allah *subhanahu wata'ala*, dengan makna bahwa huruf-huruf ini menunjukkan kepada Dzat

tersebut yang *azaliyy* dan abadi, bukan dengan makna bahwa huruf-huruf ini adalah Dzat yang kita sembah.<sup>12</sup>

#### 4. Manfaat Al-Qur'an

##### a. Bacaan Al-Qur'am kepada orang yang telah meninggal

Para ulama *ahlusunnah* menyepakati bahwa doa dan istighfar seorang muslim yang masih hidup kepada Allah *subhanahu wata'ala* untuk orang yang telah mati itu bermanfaat. Demikian juga membaca Al-Qur'an diatas kubur juga bermanfaat terhadap *mayyut*.

Dalil kebolehan membaca Al-Qur'an diatas kubur adalah hadits bahwa Nabi membelah pelepah yang basah menjai dua bagian kemudian nabi menanamkan masing-masing di dua kuburan yang ada dan Rasulullah bersabda:

Maknannya: “Semoga keduanya mendapatkan keringann siksa kubur selama pelepah ini belum kering”.

Dapat diambil dari hadist ini bahwa boleh menancapkan dan membacakan Al-Qur'an diatas kubur, jika pohon saja bisa meringankan adzab kubur lebih-lebih bacaan Al-Qur'an orang mukmin. Imam nawawi berkata: “Para ulama mengatkan sunnah hukumnya membaca Al-Qur'an diatas kubur berdasarkan pada hadits ini, karena jika bisa diharapkan keringanan siksa kubur dari tasbihnya pelepah kurma apalagi dari bacaan al-Qur'an”.

---

<sup>12</sup>Syekh Abdullah al-Harariy, *ash shirat al mustaim* (jalan yang lurus), Jakarta: Syahamah Press, 201, hl.62-65



Jelas bacaan Al-Qur'an dari manusia itu lebih agung dan lebih bermanfaat dari pada tasbihnya pohon. Jika telah terbukti Al-Qur'an bermanfaat bagi sebagian orang yang ditimpa bahaya dalam hidupnya, maka mayyit begitu juga.<sup>13</sup>

#### **b. Pengaruh bacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa**

Kemukjizatan Al-Qur'an memang akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa bukan hanya sekedar maknanya semata yang hanya bisa diketahui oleh orang yang membaca dan memahaminya.

Pengaruh Al-Qur'an bahkan pada bunyi lafadh yang hanya didengar sekalipun. Dr. Al-Qadhi melalui penelitiannya yang panjang dan serius di klinik besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar.

Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkalkan berbagai macam penyakit. Dr. Al-Qadhi yang seorang dokter ahli jiwa ini melakukan penelitian dengan ditunjang melalui bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, jantung, ketahanan otot dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya itu ia menyimpulkan, bacaan Al-Qur'an

---

<sup>13</sup>Kholil Abou Fateh, Masail Diniyyah Jilid I, T.T, h.53-54

berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh ahli jiwa bernama Dr. al Qadhi ini juga dikukuhkan oleh penelitian yang disampaikan dalam monferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984. Dalam laporan yang disampaikan pada konferensi tersebut dinyatakan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya

Sedangkan universitas boston pernah mempublikasikan hasil penelitian Muhammad salim yang melakukan peneltian terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka pun tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkannya adalah Al-Qur'an sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulanya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendegarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangannya 35% ketika mendegarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut dingkapkan Dr. Nurhayari dari Malaysia dalam seminar konseling dan psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang

kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape *recorder* menunjukkan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang.<sup>14</sup>

**c. Berbagai Tradisi Membaca Al-Qur'an dilingkungan Pondok Pesantren**

**1) Metode Sedayu**

KH.Mamduh Mastari mendirikan pondok pesantren kanak-kanak Tarbiyatul Wildan di daerah Rawamerta Karawang dengan mempergunakan metode Sedayu. Dengan metode Sedayu ini KH. Mamduh Mastari juga bertujuan untuk memberikan pengajaran dan latihan terhadap anak agar bisa membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini sebagai landasan untuk dapat mengamalkan ajaran dan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an, menanamkan rasa disiplin pada anak dalam hal ibadah dan belajar serta membiasakan anak untuk hidup mandiri, sederhana, dan berakhlak mulia dalam pergaulan.

Dari tahun ke tahun, respons wali santri akan metode ini sangat signifikan. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk menitipkan putra-putrinya di pondok pesantren Tarbiyatul Wildan ini. Metode Sedayuni pun akhirnya semakin berkembang dengan ditandai

---

<sup>14</sup>Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, Jakarta: AMP Press, 2014, H.43-44

banyaknya cabang di berbagai daerah, seperti di Cirebon, Subang, Purwakarta, Bekasi, Jakarta, Tangerang dan kota lainnya.

Metode Sedayu ini terdiri dari 6 jilid yakni santri harus menyelesaikan dari buku jilid 1 sampai dengan buku jilid 6. Selain itu, santri yang mempelajari membaca Al-Qur'an dengan metode Sedayu yang diterapkan di Pesantren Tarbiyatul Wildan dikhususkan untuk usia anak-anak 5-7 tahun.

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang sama dan juga sama-sama digemari dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di masyarakat adalah metode Iqro. Metode ini diciptakan oleh KH.As'ad Humam dan telah tersebar serta diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia.

Karakteristik yang sama yang dimiliki Metode Iqro sebagaimana yang dimiliki oleh metode Sedayu dalam hal metode pembelajaran adalah sama-sama terdiri dari 6 jilid, yakni santri belajar membaca Al-Qur'an dengan menyelesaikan buku Iqro jilid 1 sampai dengan jilid 6.

## **2) Metode *Musyafahah***

Sistem Pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an anak-anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus, Jawa tengah menggunakan metode Musyafahah. Musyafahah Metode Musyafahah adalah metode belajar mengahafal al-Qur'an yang antara ustadz dengan santri

terlibat dan berkumpul dalam satu majlis yang selanjutnya memberikan materi hafalan kepada santri secara satu persatu.

Adapun praktek dari metode ini adalah guru (ustadz) terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh santri kepada masing-masing santri sampai santri dapat dapat menirukan dengan baik dan benar, kemudian langkah selanjutnya adalah santri membaca bi al-nadhor (dengan melihat) ayat-ayat sudah dibacakan oleh ustadz dengan tetap didengarkan secara langsung oleh ustadz.

Al-Qur'an mempunyai peranan yang besar terhadap kualitas hafalan santri, karena pada penggunaan metode ini santri hanya mengambil bacaan dari ustadz secara apa adanya.

Di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an metode musyafahah mempunyai peranan yang sangat besar yang dapat mengantarkan santri kecil menjadi hafidz (penghafal al-Qur'an) yang berkualitas, sehingga pelaksanaan metode ini sangat diperhatikan.

Tentang pentingnya penggunaan metode ini sangat diperhatikan di pesantren Yanbu'. Penjelasanannya adalah sebagaimana dikemukakan langsung oleh ustadz Musthofa yang menjelaskan sebagai berikut:

- 1) untuk santri yang kurang lancar dan semua santri pada umumnya terlebih dahulu mendengarkan bacaan dari ustadz.
- 2) untuk santri yang memang sudah benar-benar lancar dalam menghafal maka setiap kali habis menyeter hafalan kepada ustadz kemudian diberi tugas untuk menghafal ayat berikutnya yang terlebih dahulul disimak bacaannya *bi an-nadhor*.

Dipergunakan metode musyafahah tersebut adalah untuk meluruskan bacaan santri dengan bacaan ustadz, sehingga dari sanad yang sama akan menghasilkan/memperoleh hasil bacaan yang sama, dan setelah bacaan santri dirasa benar dan baik.

Maka langkah selanjutnya santri melancarkan sendiri pada waktu-waktu menghafal al-Qur'an atau pada waktu lainnya sampai benar-benar lancar, baru kemudian santri dapat menyeter hafalannya *bil ghaib* (tanpa melihat al-Qur'an).

Hal ini berlangsung terus setiap hari sampai santri memasuki hafalan yang baru. Untuk lancarnya metode menghafal ini, peranan ustadz sangat dominan, hal ini karena santri mengambil sepenuhnya dari ustadz.

### 3) Metode *Yanbu`a*

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur`an menggunakan metode Baca Tulis Al-Qur`an menggunakan metode *Yanbu`a* di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Menurut ustadz Aziz bahwa paling cepat anak bisa membaca Al-Qur`an itu 8 bulan sampai satu tahun, dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan dan daya ingat yang berbeda-beda.

Untuk anak yang memiliki kemampuan dan daya ingat yang kuat ia bisa menyelesaikan satu jilid dalam waktu satu bulan karena ustadz bisa menyampaikan materi sampai 2 halaman. Metode *Yanbu`a* terdiri dari 7 jilid yang pada setiap jilidnya terdiri kurang lebih 45 halaman.

### 4) Metode *Rubaiyat*

Metode *Rubaiyat* dalam pembelajaran membaca Al-Qur`an di Lembaga DSH melalui 4 tahapan pembelajaran. Tahapan awal yang dilaksanakan di awal tatap muka antara guru dengan siswa berupa pengenalan metode *Rubaiyat* dan pemberian motivasi.

- 1) Tahapan pertama merupakan tahapan pembelajaran mengenai menghafal huruf Hijaiyah.

- 2) Tahapan kedua merupakan tahapan pembelajaran membaca kata.
- 3) Tahapan ketiga merupakan tahapan pembelajaran mengenai membaca kalimat.
- 4) Tahapan ke empat merupakan tahapan pembelajaran membaca AlQur'an.

Namun dalam penerepanya masih ada pengulangan jika ada peserta yang menginginkan pengulangan, guru, memberi sedikit pengulangan. Dan yang terpenting adalah kedisiplinan dan keseriusan peserta didik menjadi kunci keberhasilan metode ini.

#### **5) Metode Ummi**

Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an ada 7 tahapan, yaitu: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman/latihan, ketrampilan, evaluasi dan penutup.

Pengajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pemula atau jilid, tahap Tajwid dan Gharib. dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SDITI Nur Hidayah Surakarta bisa menjadi solusi alternative bagi murid untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai akidah yang benar



Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki dalam *Qowaidul Asasiyyah fi Ulumil Qur'an* menyebutkan bahwa dalam membaca Al-Quran itu ada tiga cara.

Pertama, yang disebut *tahqiq*. Metode membaca secara *tahqiq* ini mengusahakan makharijul huruf dan pelafalan huruf hijaiyah dengan tepat, memenuhi panjang pendeknya bacaan, juga memperjelas hamzah dan harakatnya. Selain itu, kaidah tajwid terkait *izhar*, *idgham*, serta hukum-hukum lainnya terkait huruf "nun" dan "mim" yang diberi harakat sukun juga diperhatikan betul. Dan tak lupa dicermati kaidah *waqaf*, *saktah*, juga letak-letak pemberhentian ayat. Dengan cara yang demikian, lisan dibiasakan membaca Al-Quran sesempurna mungkin.

Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, bacaan semacam ini dianjurkan betul bagi para pelajar Al-Quran, utamanya di tingkat pemula. Tujuannya supaya bacaan orang tersebut tidak melewati batas yang dapat mencederai bacaan Al-Quran sendiri saat kelak sudah lebih lanjut, lancar membaca Al-Quran.

Kedua, cara membaca yang disebut *hadr*. Cara ini mempercepat bacaan dengan memperpendek bacaan-bacaan mad, tetapi tetap dengan memperhatikan tanda baca untuk menepati tatabahasa Arab dan memantapkan lafalnya. Cara yang paling sering diamalkan juga adalah mengurangi *ghunnah*, atau

mengurangi panjang bacaan mad. Yang jelas, bacaan ini tidak mencapai cara membaca Al-Quran yang sempurna sebagaimana tahqiq.

Ketiga adalah metode tadwir. Cara ini merupakan pertengahan antara cara tahqiq yang begitu pelan dan mantap dan hadr yang begitu ringkas dan cepat. Untuk metode tadwir ini, hal yang terpenting adalah bacaan-bacaan mad yang tidak dipenuhi, seperti pada mad ja'iz munfashil, tidak sampai panjang enam ketukan. Tidak terlalu pelan, tetapi juga tidak disempurnakan betul.

Hal yang terpenting dari ketiga bacaan itu, adalah pentingnya memahami tajwid dan pemberhentian baca Al-Quran (waqaf). Tentu di sekitar kita, baik saat tadarusan, atau khataman Al-Quran, ada yang membaca Al-Quran dengan cepat, atau pelan-pelan. Sebaiknya bacaan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai. Semisal pada even khataman, tentu para hafizh Al-Quran memiliki cara membaca sendiri untuk mengkhataamkan lebih cepat.<sup>15</sup>

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Taufik Akbar, Tradisi Membaca dan Menghafal Al quran (Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Gondang Legi, Malang Terhadap Al quran). Yogyakarta, 2014. Tradisi Membaca dan Menghafal Al-Quran (Studi atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu, Gondang Legi,

---

<sup>15</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/78859/inilah-tiga-metode-baca-al-quran>

Malang Terhadap Al-Quran). Skripsi karya Taufik Akbar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Dalam penelitiannya ditemukan bahwa cara membaca Al-Quran masyarakat Bulu Pitu ada dua macam, yaitu individu dan kolektif (bersama-sama). Sedangkan metode hafalannya adalah dengan menghafal dan mengulang-ulang. psikologis. Makna pelaksanaan pembacaan Al-Quran meliputi sebagai bacaan yang mulia, sebagai alat untuk beribadah, dan sebagai medium terapi.

2. Fazat Laila, Praktek Khataman Al-Qur'an berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis, 2017, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian skripsi ini adalah membahas tentang penggunaan teks-teks hadis dalam tradisi khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Ketika yang terjadi kebanyakan sekarang adalah seseorang lebih banyak menghabiskan waktu dengan khataman online, tetapi masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati melaksanakan kegiatan khataman berjamaah secara langsung saat pagi hari di salah satu rumah warga desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Dengan menggunakan landasan salah satu hadis nabi yang menyatakan bahwa ketika seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran maka mereka akan dikelilingi malaikat serta mendapatkan rahmat.

Tradisi ini biasa dilaksanakan minimal lima sampai delapan kali dalam satu bulan dari permintaan warga masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati sendiri. Setiap bulan Ramadhan dan bulan maulud, biasanya permintaan dari warga menjadi banyak sekali sehingga setiap hari selama satu bulan penuh pasti terdapat kegiatan khataman berjamaah di salah satu rumah warga Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati. Fokus pembahasan dari penelitian skripsi ini terkait dengan bagaimana pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis tentang khataman berjamaah dan makna praktek khataman berjamaah masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Mengenai analisis data yang digunakan dalam skripsi ini, penulis menggunakan bentuk analisis deskriptif analitik. Hasil penelitian dalam tulisan ini yaitu menunjukkan bahwa masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati memahami hadis tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warga yang meminta secara langsung agar rumahnya dikunjungi untuk digunakan membaca Al-Quran secara bersama-sama. Tujuannya adalah mendoakan anggota keluarga yang masih hidup maupun yang sudah meninggal bagi rumah yang dikunjungi tersebut. Dalam mengkaji makna praktek khataman berjamaah di desa Suwaduk Wedarijaksa Pati, penulis menggunakan teori sosiologi dari Edmund Husserl. Husserl menyatakan bahwa apa

yang tampak di luar tidak selamanya mencerminkan keadaan sebenarnya.

Oleh karena itu, untuk menampilkan keadaan sebenarnya pada suatu hal harus dilakukan sebuah reduksi. Yaitu melihat realitas suatu hal dengan semurni-murninya. Dari teori makna di atas, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna fenomenologis sebagai sebuah fakta yang tampak apa adanya, eidetis sebagai esensi dari fakta yang tampak tadi, serta transedental sebagai makna hakikat dari suatu hal itu sendiri.

3. Ainin Nafisyah, *Mempelajari dan Mengajarkan Sebagai Habitus (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Anniasah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta, 2015. *Mempelajari dan Mengajarkan Sebagai Habitus (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Putri Ali Maksum Krapyak Komplek Hindun Anniasah dengan Pendekatan Teori Pierre Bourdieu)*. Skripsi karya 'Ainin Nafisyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada resepsi santri tentang hadis tentang keutamaan pembelajaran Al-Quran, yang kemudian dikorelasikan antara pembelajaran Al-Quran itu sendiri dengan habitus kehidupan pesantren yang sudah berjalan selama ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Secara holistic dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field resech*) yakni penelitian yang bertujuan menganalisis data dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), H.160

<sup>17</sup>Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 199). H.6

Metode penelitian yang di pakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar.<sup>18</sup>

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang berlaku.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptifkualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

Maka pada penelitian ini menggunakan cara ilmiah yang berdasarkan pada rasionalitas, empiris dan sistematis dimana bersumber dari perilaku yang diamati peneliti terhadap objek tertentu baik berupa tindakan, perkataan maupun tulisan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2009, H.13.

<sup>19</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persfektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 22

<sup>20</sup>Rika Wijaya, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakulikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Sman 1 Garum Kab. Blitar*, Artikel dari Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM, hlm. V

Metode deksriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh.<sup>21</sup>

Untuk memudahkan dalam mengadakan penelitian, seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi dan tata kerja kepustakaan.

Hal ini adalah penting, agar lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan atau sumber-sumber daya yang dibutuhkan.<sup>22</sup> Dalam hal ini penulis melakukan penulisan dengan mencari berbagai sumber buku dan literatur dari perpustakaan

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data ialah sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta dan studi pustaka yang hanya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koreksi kepustakaan saja<sup>23</sup>

Data merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya yang masih perlu adanya pengolahan, data dapat berupa, angka, fakta dan gambar.

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, op.cit, h.163

<sup>22</sup>Panduan penulisan skripsi dilengkapi dengan panduan penelitian tindakan kelas medan: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Sumatera utara medan, 2013), h.22

<sup>23</sup>MestikaZaed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 2



Adapun data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah fakta atau keadaan untuk mengetahui sejarah perkembangan dan asal muasal pembelajaran belajar Al-Qur'an sehingga menjadi tradisi.

## **2. Sumber Data**

Sumber penelitian termasuk kategori penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

### **a) Sumber data primer**

Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh atau data asli atau pokok<sup>24</sup> dalam penulisan ini sumber data primer yaitu

- 1) Pimpinan yayasan Pondok Pesanteren Darul Arafah Raya  
Tanjung Anom
- 2) Kepala madrasah Pondok Pesanteren Darul Arafah Raya  
Tanjung Anom
- 3) Tenaga pendidik Pondok Pesanteren Darul Arafah Raya  
Tanjung Anom
- 4) Santri-santriwati Pondok Pesanteren Darul Arafah Raya  
Tanjung Anom
- 5) Alumni-alumni Pondok Pesanteren Darul Arafah Raya  
Tanjung Anom

---

<sup>24</sup>Ibid. h. 89

## **b) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder atau pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari literature-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan ini.

Untuk memperoleh data sekunder atau data pokok peneliti menggunakan teknik observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung.

Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.<sup>25</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi langsung bagaimana tradisi membaca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom

---

<sup>25</sup>S Margono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.158

### C. Metode Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini maka penelitian harus menemukan dan mengkode data-data seadanya yang mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pencatatan, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolok hipotesis tersebut.<sup>26</sup>

Dalam hal ini peneliti menghimpun dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti profil Pondok Pesantren Darul Arafah Ray aTanjung Anom dan surat menyurat lainnya.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.<sup>27</sup>

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif artinya menganalisis hasil penelitian untuk tujuan

---

<sup>26</sup>Ibid. S Margono, *Metodologi Penelitian...* h.181

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329

deskriptif semata-mata, menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam disiplin dengan analisis data, analisis menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan biasanya di manfaatkan dalam satu disiplin.

Dengan metode ini peneliti menyusunnya dengan menghubungkan kategori-kategori ke dalam kerangka sistem yang di peroleh dari data.<sup>28</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh.

Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:<sup>29</sup>

#### 1) **Reduksi data**

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data juga

---

<sup>28</sup>Ibid, hal. 128

<sup>29</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 241-249

berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan yaitu guru Pembina pondok pesantren di Darul Arafah Raya Tanjung Anom secara sistematis agar memperoleh gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2) Penyajian data**

Merupakan sekumpulan informasi yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan data kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap proses

pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom

### **3) Menarik kesimpulan/verifikasi**

Menurut Miles dan Huberman mulai mencari arti benda-benda, mencatat keturunan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokan, yakni yang merupakan validitasnya.

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh data-data yang valid melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Pesantren Darul Arafah Raya adalah sebuah pesantren modern yang terletak di desa Kutalimbaru, Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan, Sumatra Utara. Pesantren Darul Arafah Raya berdiri di atas tanah seluas 200 ha. Tahun ini, Pesantren Darul Arafah memiliki lebih dari 3000 Santri dan Dyah yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

Kalau dilihat dari letak geografis Pondok Pesantren tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Arafah Raya sudah cukup strategis dan lokasi yang cukup terjangkau menjadi faktor utama ramainya anak-anak menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini.

##### **2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**



Moto Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan

Pesantren Darularafah Raya adalah sebuah pesantren modern yang terletak di desa Kutalimbaru, Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan, Sumatra Utara. Pesantren Darularafah Raya berdiri di atas tanah seluas 200 ha.

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darularafah diawali dengan peletakan batu sebagai tiang pondasi bangunan yang dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Pesantren Gontor. Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah.

Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (USU, UI, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (IAIN Indonesia, Al-Azhar, Mesir, Univ. Madinah, Arab Saudi, IIUM Malaysia, Aligarh, India).

Pesantren Darularafah berkembang dengan pesat dan diikuti dengan pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan visi dimulai pada bulan April – Mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan.



Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996.

Pesantren putri ini diberi nama Galih Agung yang diambil dari bahasa Jawa Kuno. Artinya adalah “jiwa yang besar” atau “inti yang agung” dan santriwatinya dipanggil dengan “Dyah” yang merupakan panggilan wanita muda keturunan bangsawan.

### **3. Visi , Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**

#### **a. Visi Yayasan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**

Pesantren Darul Arafah Raya menjadi lembaga pengkaderan Ulama dan Umaro’ yang berkualitas dan dinamis.

#### **b. Misi Yayasan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**

- Membentuk kelas unggulan ke-Ulamaan, Eksakta dan Sosial.
- Mendidik Santri/*Dyah menjadi Warotsatul anbiya’*
- Melaksanakan Mikro Teaching
- Memiliki sarana dan Prasarama yang lengkap dan berkualitas.
- Menjadikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
- Memberdayakan umat dan alumni yang berkualitas untuk menjadi kader Pesantren Darul arafah Raya.
- Memiliki danaabadi Pesantren Darul Arafah untuk mencapai Visi dan Misi.

**c. Sumber Daya Masyarakat Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**

**1) Sumber Daya Pendidik**

Tenaga Pengajar di Pesantren Darularafah berjumlah 160 orang ditambah dengan 23 orang. Tata Usaha dan Administrasi Keuangan serta 20 Bapak dan Ibu Asrama. Juga terdapat  $\pm$  200 orang pegawai yang bekerja di bagian dapur, perkebunan, dan sebagainya.

**2) Sumber Daya Peserta Didik**

Pesantren Darularafah Raya adalah sebuah pesantren modern yang terletak di desa Kutalimbaru, Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan, Sumatra Utara. Pesantren Darularafah Raya berdiri di atas tanah seluas 200 ha. Tahun ini, Pesantren Darularafah memiliki lebih dari 3000 Santri dan Dyah yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

**d. Sarana, Fasilitas dan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya**

Dalam membantu membentuk karakter dan proses belajar mengajar, Pesantren Darularafah juga menyediakan beberapa fasilitas untuk santri dan dyahnya seperti Gedung Asrama, Gedung Sekolah, Masjid, Penginapan Tamu, Ruangan Kelas, Dapur Umum, Lapangan Olahraga, Laboratorium (Fisika, Kimia, dan Komputer), Kantin dan

Toserba, Ruang Gedung Aula, Ruang Kursus, Klinik Kesehatan, Ruang Perpustakaan dan lainnya.

Ekstrakurikuler yang terdapat di Pesantren Darularafah antara lain adalah Pramuka, Outbound, Pencak Silat, Olah Raga, Menjahit, Kaligrafi, Drum Band, Seni Teater, Pidato, dan lainnya.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Sejarah Tradisi Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom**

Dengan hadirnya Pondok Pesantren Darularafah Raya ditengah-tengah masyarakat di desa Kutalimbaru, Deli Serdang adalah yang berbasis pesantren modern. Pesantren modern tidak terlepas dari kebiasaan belajar agama namun pondok pesantren modern memiliki keunggulan diantaranya memberikan anak didik pembelajaran teknologi actual, pembelajaran umum serta mahir berbicara bahasa Arab maupun bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memiliki kepercayaan diri kuat dalam melakukan percakapan dua bahasa baik dilingkungan pondok pesantren ataupun di masyarakat kelak.

Pondok Pesantren tidak hanya disebut sebagai lembaga pendidikan non formal saja tetapi juga disebut pendidikan formal. Kehidupan di Pondok Pesantren yaitu melakukan rutinitas dimulai dari bangun tidur sampai akan tidur diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa melakukan menyusun waktunya dengna sebaik mungkin.

Pada awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darularafah diawali yang dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Pesantren Gontor. Setelah mencapai puncak penyelesaian bangunan dengan pengelolaan system sebaik mungkin dan mengkoordinir segala sesuatunya dengan semaksimal mungkin dalam pengelolaan Pondok Pesantren.

Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah. Angkatan pertama inilah menjadi cikal bakal pertama kali dilaksanakan tradisi baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom.

Rutinitas yang dilakukan santri/dyah dalam melaksanakan pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang baik dan harus ditumbuh kembangkan sesuai dengan penanaman ajaran Islam. Tradisi membaca Al-Qur'an sesuai dengan anjuran wahyu pertama kali yang diturunkan kepada nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yaitu anjuran membaca pada Al-Qur'an surah al-'Alaq 1-5.

Dalam perkembangan dimulai dari awal tahun dilaksanakan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom sampai tahun 2019 yaitu sudah dilakukan selama 33 tiga tahun sehingga menjadikanya tradisi dan diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi membaca Al-Qur'an ini tidak dilaksanakan pada kegiatan proses pembelajaran tetapi diluar rutinitas pembelajaran madrasah

sehingga pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang lama menjadikan sebuah kebiasaan apabila anak didik tidak melakukan pembacaan Al-Qur'an maka anak didik merasa ada sebuah kejanggalan/perbuatan yang sudah melekat dari dirinya menjadi hilang.

Sehingga kebiasaan ini harus dilaksanakan oleh anak didik baik didalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat yang mana akan membaca dampak positif pada diri anak didik sendiri khususnya maupun lingkungan disekitarnya.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom**

Salah satu cara suatu lembaga mampu menciptakan generas-generasi yang berwawasan intelektual dan kehidupannya berdasarkan azaz Islami sehingga bermanfaat bagi kehidupannya kelak, masyarakat sekitar dan bangsa negaranya. Maka lembaga tersebut harus mampu memadukan antara kebutuhan zaman (ilmu dan teknologi) serta kebutuhan wajib (ajaran agama) anak didik itu sendiri.

Dengan adanya pengkombinasian diantara keduanya, diharapkan anak mampu menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dalam menyampaikan suatu ilmu yang dibutuhkan.

Berkaitan dengan pelaksanaan kebiasaan yang menjadikan itu sebuah tradisi di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Maka anak didik memperoleh

banyak manfaat hingga meraih pahala dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam pelaksanaanya, pondok pesantren ini mulanya mendisiplinkan waktu dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan shalat fardhu (Wajib) pada shalat Subuh, shalat Ashar dan shalat Maghrib. Waktu yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren selanjutnya akan dipantau kembali dalam pelaksanaanya yaitu dengan adanya bimbingan.

Pelaksanaan membaca Al-Qur'an ini dilakukan secara sistematis dimulai dari aturan pelaksanaan shalat fardhu, pembacaan dzikir-dzikir harian, do'a bersama, hingga pelaksanaan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan sebelum masuk waktu Subuh, sehingga santri/dyah sudah berada di Masjid dan dengan struktur membacakan ayat demi ayat atau melanjutkan pembacaan ayat Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dibacanya.

Untuk selanjutnya pembacaan Al-Qur'an dilakukan setelah shalat Ashar dan shalat Maghrib yang diawasi oleh pengelola Pondok Pesantren serta memperoleh bimbingan dari para ustadz dan juga Ustadzah dilingkungan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom.

Sebelumnya santri/dyah dilakukan tes baca Al-Qur'an ketika masa pendaftaran sebagai calon anak didik di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom, sehingga kedepanya pihak pengelola

mengetahui dan mengklarifikasikan anak didik yang bagus dan kurang dalam pembacaan Al-Qur'an.

Adapun bagi santri/dyah yang belum sama sekali bisa membaca Al-Qur'an maka diberikan waktu khusus yaitu belajar Al-Qur'anya pada malam hari abis pelaksanaan shala Isya secara khusus yang akan di dengarkan dan diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya.

Kegiatan ini merupakan program dari pondok Pesantren Darul Arafah Raya itu sendiri sehingga apabila santr/dyah keluar dari lingkungan pondok pesantren mampu membaca Al-Qur'an dari yang mulanya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran khusus yang dilakukan setelah shalat Isya kepada santri/dyah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara gratis yaitu tidak dipungut biasaya apapun.

Sebelum melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, santri/dyah dikumpulkan dipelataran halaman sehingga dilakukan pemeriksaan dan mengetahui siapa yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan kebiasaan membaca Al-Qur'an, setelah itu akan diberikan tindakan lanjut bagi yang tidak melaksanakan dengan alasan yang dapat diterima.

Bagi dyah (panggilan untuk santri-santri perempuan) yang tidak melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dengan alasan haid/halangan maka dilakukan pemeriksaan oleh pihak pengelola. Apakah alasan yang diberikan merupakan sebenarnya atau tidak sehingga minim sekali mereka tidak melaksanakan shalat fardhu dan pelaksanaan membaca Al-Qur'an sebelum dan setelah shalat fardhu pada waktu yang telah ditentukan.

### 3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Quran masyarakat di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya tanjung Anom dalam pelaksanaan pembacaan Al-Quran meliputi sebagai bacaan yang mulia, sebagai bentuk beribadah dan mengagungkan keesaan Allah dengan adanya wahyu yang disampaikan malaikat Jibril *'alaihissalam* kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihiwasallam*, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan sebagai ketenangan hati bagi setiap yang membaca maupun mendengarkannya.

Ketika para santri/dyah lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengkhataman Al-Qur'an, maka setiap satu huruf di dalam Al-Qur'an akan dilipat gandakan pahalanya, belum lagi dengan bacaan dan makharijul huruf disertai ilmu-ilmu dalam membaca Al-Qur'an serta adab dalam Al-Qur'an sehingga berlipat-lipat ganda pahala yang akan diperoleh bagi sipelaku dalam membaca Al-Qur'an

Dengan menggunakan landasan salah satu hadis nabi yang menyatakan bahwa ketika seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran maka mereka akan dikelilingi malaikat serta mendapatkan rahmat. Sehingga mereka berlomba-lomba dalam memanfaatkan kegiatan dengan membaca Al-Qur'an serta menghiasi lingkungan pondok Pesantren Darul Arafah Raya dengan rahmat atas sebab bacaan-bacaan yang mereka baca membawa keberkahan bagi pondok pesantren mereka sendiri.



Keutamaan pembelajaran Al-Quran, yang kemudian dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam yang antaramembaca Al-Quran itu materi pembelajaran di madrasah berbasis Pendidikan Agama Islam.

Adapun nilai-nilai yang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an diantaranya:

a) Mempercayai adanya Allah *subhanahu wata'ala*

Al-Qur'an menjelaskan tentang keesaan Allah dan menjelaskan sifat-sifat Allah *subhanahu wata'ala* sehingga dengan adanya Al-Qur'an kita meyakini rukun iman yang pertama yaitu beriman kepada Allah dan anjurnya taat serta beribadah kepada Allah.

b) Mempercayai adanya para malaikat

Al-Qur'an disampaikan Allah *subhanahu wata'ala* melalui perantara malaikat Jibril *'alaihissalam* yang mana dinataranya tugas malaikat Jibril *'alaihissalam* adalah menyampaikan wahyu.

c) Mempercayai adanya para Nabi dan Rasul

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, yang diberikan Allah *subhanahu wata'ala* melalui perantara malaikat diajarkan serta diamalkan untuk dirinya sendiri dan khalayak ramai sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an menjadikan para Nabi dan Rasul sebagai pendakwah dikalangan umat manusia.

d) Mempercayai mengenai kitab-kitab

Al-Qur'an termasuk kitab-kitab syang diturunkan Allah *subhanahu wata'ala* melalui perantara malaikat Jibril *'alaihiassalam*. Dengan adanya Al-Qur'an sebagai bukti kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala* menjadikan kita mempercayai adanya kitab-kitab yang Allah *subhanahu wata'ala* turunkan kepada makhluknya.

e) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf yang benar dan hukum bacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an berisi puluhan ribu huruf yang disusun menjadi untaian-untaian kata yang berisi pernyataan, penegasan, hukum, kabar gembira, himbauan serta larangan.

Di dalam membaca Al-Qur'an diharuskan memiliki ketepatan dalam membaca maka adanya ilmu membaca Al-Qur'an, diantaranya ilmu tajwid dan makahrijul huruf.

Dengan mengetahui ilmu dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca, kefasihan dalam melafaskan makharijul huruf yang benar dan penggunaan tajwid yang sesuai dengan hukum bacaan Al-Qur'an

f) Membacanya mendapat ganjaran lipatan pahala

Sebagian orang merasa tidak memiliki waktu untuk membaca Al-Qur'an bahkan tidak sanggup untuk membacanya, padahal membaca Al-Qur'an sangatlah mudah dan mendatangkan berbagai kebaikan. Diantaranya tertuang pada QS. Fathir ayat 29-30 yang bermakna:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (29) لِيُؤْفَيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak merugi”. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah *subhanahu wata'alamaha* pengampun lagi maha mensyukuri.”

Dalam sebuah hadits, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِّن كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ،

وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan akan dilipat gandakan sepuluh. Aku tidak mengatakan ‘alif laam miim’ itu satu huruf, akan tetapi, Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf” (HR. Tirmidzi no. 2915 dan dishahihkan di dalam kitab shahih al Jam’i)

g) Terdapat materi pelajaran Al-Qur’an dan al-Hadits

Dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat mata pelajaran yang khusus membahas tentang Al-Qur’an sehingga secara tidak langsung si pembaca Al-Qur’an mengulang kajian pada mata pelajaran Al-Qur’an dan al-Hadits

h) Terdapat materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Al-Qur’an berisi berbagai macam wawasan diantaranya terdapat kisah-kisah sehingga si pembaca mengingat kisah itu dengan adanya terjemahan dalam Al-Qur’an memudahkan para pembaca dalam memaknai arti dari Al-Qur’an itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terdapat kisah-kisah pada masa Nabi dan Rasul serta kasha yang mengandung hikmah agar si pembaca mengambil manfaat dari kisah tersebut

i) Terdapat materi Akidah Akhlak

Al-Qur’an juga berisi sejarah-sejarah yang dapat diambil pelajaran diantaranya terdapat perilaku yang dapat dijadikan suri

tauldan dan larangan dalam perbuatanya seperi sifat yang terdapat pada diri keluarga Abu Lahab yang tertuang di surah Al-Lahab menjadikan kita menjauhi sikap yang ada pada mereka dalam Islam.

j) Menambah kosa kata berbahasa Arab

Didalam al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sehingga dalam membacanya memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari dalam penggunaan bahasa. Secara tidak langsung ketika membaca Al-Qur'an menambah wawasan kosa kata bahasa Arab

k) Bacaan Al-Qur'an bermanfaat kepada orang yang telah meninggal

Dalil kebolehan membaca Al-Qur'an diatas kubur adalah hadits bahwa Nabi membelah pelepah yang basah menjai dua bagian kemudian nabi menanamkan masing-masing di dua kuburan yang ada dan Rasulullah bersabda: Maknannya "Semoga keduanya mendapatkan keringann siksa kubur selama pelepah ini belum kering".

Dapat diambil dari hadist ini bhahwa boleh menancapkan dan membacakan Al-Qur'an diatas kubur, jika pohon saja bisa meringankan adzab kubur lebih-lebih bacaan Al-Qur'an orang mukmin. Imam nawawi berkata: "Para ulama mengatakan sunnah hukumnya membaca Al-Qur'an diatas kubur berdasarkan pada hadits

ini, karena jika bisa diharapkan keringanan siksa kubur dari tasbihnya pelepah kurma apalagi dari bacaan al-Qur'an".

Masalah ini merupakan ranah khilafiyah para ulama sejak dahulu, oleh karenanya al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi mengawali bab tentang masalah ini dengan redaksi sebagai berikut:

أُخْتَلِفَ فِي وُصُولِ ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ لِلْمَيِّتِ فَجُمُھُورُ السَّلَفِ وَالْأَئِمَّةِ  
الثَّلَاثَةِ عَلَى الْوُصُولِ (شرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور  
للحافظ جلال الدين السيوطي 1 /

"Telah terjadi perbedaan diantara para Ulama mengenai sampainya pahala bacaan al-Quran kepada orang yang telah meninggal. Menurut mayoritas ulama Salaf dan ulama tiga Madzhab (Hanafi, Maliki dan Hanbali) menyatakan bisa sampai kepada orang yang telah wafat" (Syarh al-Shudur I/203)

Dalil membaca al-Quran di kuburan adalah:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبِسُوهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيُقْرَأْ  
عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي قَبْرِهِ  
(رواه الطبراني في الكبير رقم 13613 والبيهقي في الشعب رقم

9294) وتاريخ يحيى بن معين 4 / 449

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Jika diantara kalian ada yang meninggal, maka janganlah diakhirkan, segeralah dimakamkan. Dan hendaklah di dekat kepalanya dibacakan pembukaan al-Quran (Surat al-Fatihah) dan dekat kakinya dengan penutup surat al-Baqarah di kuburnya" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir No 13613, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 9294, dan Tarikh Yahya bin Main 4/449)

Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian pada hadis tersebut:

فَلَا تَحْبِسُوهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ

((فتح الباري لابن حجر 3 / 184))

Artinya: "HR al-Thabrani dengan sanad yang hasan" (Fath al-Bari III/184)

Imam al-Nawawi mengutip kesepakatan ulama Syafi'iyah tentang membaca al-Quran di kuburan:

لِلرَّائِي (أَنْ يَفْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسَّرَ وَيَدْعُو لَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ) وَيُسْتَحَبُّ

((وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ (الْمَجْمُوعُ شَرْحُ الْمَهْذَبِ لِلشَّيْخِ النَّوَوِيِّ 5 / 311))

Artinya: "Dan dianjurkan bagi peziarah untuk membaca al-Quran sesuai kemampuannya dan mendoakan ahli kubur setelah membaca al-Quran. Hal ini dijelaskan oleh al-Syafi'i dan disepakati

oleh ulama Syafi'iyah" (al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab V/311)

l) Pengaruh bacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa

Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Dr. Al-Qadhi menyimpulkan, bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.

m) Membaca Al-Qur'an akan mendatangkan syafa'at

“abu Umamah al Bahily rhadi'allahu'anhu berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah shallallah'alaihi awasallam bersabda: “Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya”. (HR. Muslim)

Al-Qur'an adalah kitab *Allah subhanahu wata'ala* yang sangat istimewa. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Salah satu keistimewaannya adalah ia mampu memberikan syafaat kepada pembacanya. Oleh sebab itu, Nabi menganjurkan kepada umatnya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an agar kelak mendapatkan syafaat Al-Qur'an, sebagaimana Nabi bersabda:



اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya” (Imam Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya’ Ihya’ al-Turats al-Arabi, tt, juz 1, hal. 553).

Hadits ini diperkuat oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa kelak (di hari kiamat) Al-Qur’an akan datang memohon secara langsung kepada Tuhannya agar menganugerahkan kepada pembacanya sebuah mahkota kemuliaan. Kemuliaan ini tidak didapatkan oleh seseorang kecuali bagi yang gemar dan memperbanyak membaca Al-Qur’an. Nabi bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حُلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ

زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ

وَارْقُ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Artinya: “Kelak di hari kiamat Al-Qur’an akan datang, seraya memohon kepada Tuhannya: ‘Wahai Tuhan, pakaikanlah kepadanya (pembaca Al-Qur’an)!’ Kemudian ia dipakaikan mahkota kemuliaan. Kemudian ia memohon kembali, ‘Wahai Tuhan, tambahkanlah!’ Kemudian dipakaikan pakaian kemuliaan. Kemudian ia memohon lagi, ‘Wahai Tuhan, ridhailah dia!’

Kemudian Allah pun meridhainya. Maka ia berkata: bacalah dan naiklah. Sebab setiap satu ayat akan dilipatkan satu kebaikan.” (Imam Turmudzi, Sunan Turmudzi, Mesir: Mustafa al-Halabi, tt. juz V, hal. 178).

Dari kedua hadits di atas dapat dipahami bahwa kebenaran syafaat Al-Qur'an kelak di hari kiamat memang nyata dan tidak terbantahkan.

Meskipun demikian, untuk mendapatkan syafaat Al-Qur'an, seseorang harus memiliki hati yang terikat kuat dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pemimpin dan pedoman dalam hidupnya. Tapi, apabila Al-Qur'an hanya dijadikan penghias dinding dan lemari, tidak diamalkan isi kandungannya, maka ia akan menarik pemilik dan pembacanya ke dalam kobaran api neraka. Sebab Al-Qur'an memiliki dua dimensi dan fungsi yang berbeda dalam waktu yang sama; memberi syafaat atau melaknat.

القرآن مشفع وماحل مُصَدِّقٌ مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ

سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

Artinya: “Al-Qur'an memberi syafaat dan dimintai syafaat, dan menjadi saksi yang diyakini (kebenarannya), barangsiapa yang menjadikannya sebagai imam, panutan, pedoman (dengan mengamalkan isi kandungannya) maka ia akan ditarik ke surga, dan

barangsiapa yang menjadikannya di belakang punggungnya (meninggalkan isi kandungannya) maka ia akan ditarik ke neraka” (Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban, Beirut: Muassasat al-Risalah, 1988, hal. 332).<sup>30</sup>

Imam al-Syatibi mengungkapkan lewat bait syairnya tentang kedahsyatan syafaat Al-Qur’an:

وإنَّ كتاب الله أوثق شافع وأغنى غناء واهبا متفضلاً

Artinya: “Sesungguhnya kitab Allah adalah paling terpercaya syafaatnya, dan terlengkap, juga bertambah keutamaannya (bagi pembacanya)”.

Hal ini menunjukkan betapa dahsyatnya Al-Qur’an, ia adalah satu-satunya kitab Allah yang kekal mukjizatnya hingga hari kiamat, ia bagaikan cahaya yang tidak pernah padam sinarnya.

Setiap orang butuh cahaya Al-Qur’an yang dapat menyinari jalannya dalam mengarungi kehidupan. Syafaatnya bagaikan air segar, yang didambakan oleh setiap jiwa. Siapapun yang meneguk air cawan Al-Qur’an, maka ia layak mendapatkan kemuliaan dari-Nya.

---

<sup>30</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/110117/penjelasan-tentang-syafaat-al-qur-an>

Masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat memotivasi seseorang untuk memperbanyak membaca bacaan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dan ternyata generasi yang diridhai Allah ialah salah satunya santri/dyah pondok pesantren Darul Arafah Raya yang mana senantiasa giat dan bersemangat dalam membaca Al-Qur'an bahkan mereka memiliki waktu tersendiri yang dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

4. Dalam perkembangan dimulai dari awal tahun dilaksanakan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom sampai tahun 2019 yaitu sudah dilakukan selama 33 tiga tahun sehingga menjadikanya tradisi dan diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga kebiasaan ini harus dilaksanakan oleh anak didik baik didalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat yang mana akan membaca dampak positif pada diri anak didik sendiri khususnya maupun lingkungan disekitarnya.
5. Dalam pelaksanaanya, pondok pesantren ini mulanya mendisiplinkan waktu dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan shalat fardhu (Wajib) pada shalat Subuh, shalat Ashar dan shalat Maghrib. Kegiatan pembelajaran khusus yang dilakukan setelah shalat Isya kepada santri/dyah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara gratis yaitu tidak dipungut biasaya apapun.
6. Nilai-nilai yang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an diantaranya:Mempercayai adanya Allah *subhanahu wata'ala*, mempercayai adanya para malaikat, mempercayai adanya para Nabi dan Rasul, mMempercayai mengenai kitab-kitab, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf yang benar dan hukum bacaan Al-Qur'an, membacanya mendapat ganjaran lipatan pahala,

terdapat materi pelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits, terdapat materi Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat materi Akidah Akhlak, menambah kosa kata berbahasa Arab, Bacaan Al-Qur'an bermanfaat kepada orang yang telah meninggal, pengaruh bacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa, membaca Al-Qur'an akan mendatangkan syafa'at

## **B. Saran**

Dengan skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca tentang sejarah tradisi membaca Al-Quran, pelaksanaan membaca Al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom. Dan dapat memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya karya ilmiah ini semakin membumikan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an di muka bumi *Allah subhanahu wata'ala*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995) Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, (Jakarta: AMP Press, 2014)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Ar-Ruzz Media, 2011)
- Bahrub Abu Bakar, *Terjemahan dari Kitab Nuurul Yaqin (fii siirati sayyidi mursaliin)*, (Bandung: Sinar Baru al Gesindo, 2016)
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, ( Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004). Cet. 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kholil Abou Fateh, *Masail Diniyyah Jilid I*, (T.T.)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mestika Zaed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Fisafat*, (Jakarta: Magenta Bhakti Guna, 1988)
- Panduan penulisan skripsi dilengkapi dengan panduan peneltian tindakan kelas* (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan, 2013)

Pusat Bahasa DEPARTEMEN Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia,  
(Jakarta: 2008)

Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 199).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung:  
Alfabeta, 2009)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik dan R & D*,  
(Bandung; Alfabeta, 2008)

Syekh Abdullah al-Harariy, *ash Shirat al Mustaim (Jalan yang Lurus)*, (Jakarta:  
Syahamah Press, 2018)Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya, 2003)



**DOKUMENTASI RUTINITAS KEGIATAN PONDOK PESANTREN  
AKTIFITAS HARIAN SANTRI DAN DYAH**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.30 – 05.30	Bangun pagi + Shalat Shubuh
2	05.30 – 06.00	Pemberian kosakata (Mufrodat)
3	06.00 – 06.30	Mandi pagi + Persiapan ke sekolah
4	06.30 – 07.15	Makan pagi
5	07.30 – 11.00	Kegiatan belajar mengajar di sekolah
6	11.00 – 13.00	Istirahat + Persiapan Dzuhur + Shalat Zhuhur
7	13.45 – 14.30	Makan siang
8	14.30 – 15.30	Istirahat
9	15.30 – 16.30	Shalat Ashar
10	16.30 – 17.30	Pertandingan Olah raga
11	17.30 – 18.00	Mandi
12	18.00 – 18.30	Muhadatsah (Praktek Dialog Bahasa Arab-Inggris)
13	18.30 – 19.10	Shalat Maghrib + baca Qur'an
14	19.10 – 19.45	Makan malam
15	19.45 – 20.30	Shalat Isya
16	20.30 – 22.00	Pengarahan di Asrama / Mesjid / Nonton Bareng
17	22.00 – 04.30	Istirahat + Tidur malam

- Ibadah Amaliyah sehari-hari
- Sholat berjama'ah lima waktu
- Membaca Al-Qur'an selesai sholat fardhu
- Puasa senin kamis
- Sholat tahajud
- Halaqoh/Ceramah selesai sholat isya
- Latihan berbahasa dan Pidato (bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris)
- Praktek Laboratorium (Fisika, Biologi, Kimia, Komputer)

## Dokumentasi Sarana dan Prasarana



Gedung Asrama



Ruangan Kelas



Ruang Gedung Aula



ARAFAH FM



Dapur Umum



Ruang Kursus



Gedung Sekolah



Lapangan Olahraga



Klinik Kesehatan



Masjid



Lab (Fisika, Kimia,  
Komputer)



Ruang Perpustakaan



Penginapan Tamu



Kantin dan Toserba

## Dokumentasi Kegiatan santri/santriah Pondok Pesantren



Santri Shalat Berjamaah



Santri Melaksanakan Apel Pagi



Persiapan Pentas Seni



Santri Shalat Berjamaah



Apel Tahunan



Scout Boys Darularafah

### **DOKUMENTASI OBSERVASI KEGIATAN RUTINITAS MEMBACA ALQUR'AN SANTRI/DYAH**



### **DOKUMENTASI WAWANCARA NARASUMBER**





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Rafika Khamisah
2. NIM : 31154237
3. Tanggal/Lahir : 24 Oktober 1997
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. No.Hp : 0858-3091-7179
7. Nama Ayah :H. Idham Yahya
8. Nama Ibu :Hj. Umi Kalsum
9. Alamat Orang tua : Desa Selemak, Kec. Hamparan Perak, Kab. Deli  
Serdang, Sumatera Utara

### **B. PENDIDIKAN**

1. MAS Tarbiyah Islamiyah

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**